

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sebaik-baiknya, bahkan merupakan makhluk yang paling mulia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, oleh karena itu dia dibekali akal pikiran, dan ilmu pendidikan.¹ Bahkan Allah SWT memberikan kepercayaan yang besar kepada manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Tidak hanya itu, Allah SWT juga menundukkan laut, darat, dan udara untuk manusia. Hal ini artinya Allah SWT memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengelola alam ini demi kesejahteraan hidupnya. Oleh sebab itu, sebagai wujud rasa syukur atas semua yang diberikan Allah SWT, sudah semestinya manusia menanamkan dalam dirinya sikap ketaatan dan rasa syukur serta cinta terhadap Allah SWT.

Pada dasarnya Allah SWT menciptakan manusia semata-mata hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini telah dijelaskan di dalam Al-qur'an surah Adz-dzariyat ayat 56 dimana Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Berdasarkan ayat ini sudah jelas bahwa Allah SWT menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Bentuk pengabdian seorang

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 17.

hamba (manusia) kepada penciptanya (Allah SWT) adalah dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Adapun salah satu bentuk pengabdian tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan ibadah shalat, karena ibadah shalat merupakan salah satu bentuk ketaatan dan kecintaan manusia kepada Allah SWT dan merupakan sarana komunikasi manusia untuk mendekatkan diri kepada penciptanya yakni Allah SWT.

Shalat termasuk salah satu dari rukun Islam. Oleh karena itu shalat merupakan tuntunan yang disyariatkan Islam, yang diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki atau perempuan yang sudah baligh. Dilihat dari arti secara bahasa shalat adalah do'a, sedangkan secara syar'i shalat adalah suatu pekerjaan dan ucapan yang didahului dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia. Karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk membentuk pribadi yang utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah SWT yang mengabdikan diri kepadanya³ dan pendidikan yang menjadi salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa,⁴ serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 ayat 2 yang berbunyi

² Syarif Hidayatullah Husain, *Shalat dalam Mazhab Ahlul Bait*, (Jakarta: Lentera, 2007), h. 87.

³ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 30.

⁴ Kusnandar, *Guru Profesionalisme, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 5.

Pendidikan berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Pendidikan merupakan salah satu aktivitas yang sangat dominan untuk membentuk kepribadian seseorang baik itu pendidikan jalur sekolah maupun pendidikan luar sekolah yang semuanya itu merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pemerintah dan masyarakat. Fungsi keluarga dalam hal ini adalah bagaimana mengembangkan peranannya dalam upaya membentuk kepribadian dan kemampuan anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak sebelum anak mengenal dunia luar sehingga orang tua memiliki peran yang sangat penting serta orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan anak. Maka orang tua lah sebagai kunci utama keberhasilan seorang anak. Langkah pertama merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan dijaga sebaik-baiknya, karena sesungguhnya seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tidak lain hanya kedua orang tua lah yang membuatnya cenderung pada salah satu di antara keduanya.⁶

Pola dan kualitas pengasuhan dan pendidikan anak di lingkungan keluarga sangat ditentukan oleh kualitas dan kesiapan keluarga untuk melaksanakan tugasnya karena pada dasarnya, manusia cenderung memerlukan sosok teladan

⁵ Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), h. 8-9.

⁶ Jamal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 23.

dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah SWT.

Dalam sebuah keluarga peranan orang tua dalam ibadah ini menjadi penting karena baik buruknya anak tergantung dari peranan orang tua dalam mendidiknya. Begitu juga berkualitas dan tidaknya anak dalam melaksanakan ibadah shalat tergantung dari peranan orang tua dalam membina ibadah shalat anaknya tersebut. Melihat begitu besar dan pentingnya peran orang tua dalam membina anak agar mau melaksanakan dan tekun menjalankan ibadah shalat dan didukung dengan perkembangan anak usia 6-12 tahun yang merupakan masa yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan yang diyakini kemanfaatannya.

Keagamaan pada anak didasarkan pada dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan orang dewasa atau orang tua, mereka sangat mudah menerima walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.⁷

Peranan orang tua dalam membina ibadah shalat juga terjadi di Kota Banjarmasin tepatnya di Kelurahan Belitung Utara. Sebagian besar warga tersebut adalah remaja dan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Sedangkan

⁷ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), Cet 7, h. 60.

orang tua mereka mempunyai profesi yang berbeda-beda, sebagian menjadi tukang becak, kuli bangunan, pedagang, dan pekerjaan swasta lainnya.

Dengan keterbatasan orang tua, mereka tidak mengabaikan kewajiban untuk membina ibadah shalat kepada anaknya, walaupun ada sebagian orang tua yang terlalu memfokuskan pada bagaimana cara untuk menghidupi anggota keluarganya dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan sedangkan kebutuhan yang bersifat membimbing, memberikan perhatian sangat minim dilakukan, serta kurangnya kontrol orang tua sehingga ada anak yang belum cukup umur sudah merokok, menghirup lem yang bisa membuat mabuk atau disebut “*ngelem*”, dan lain sebagainya. Maka melihat dari fenomena itu penulis tertarik dengan mengambil judul penelitian **“Pembinaan Ibadah Shalat Fardhu Kepada Anak di Lingkungan Keluarga Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan interpretasi terhadap judul diatas sebagai berikut:

1. Pembinaan

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁸ Sedangkan pembinaan yang dimaksud dalam penelitian

⁸ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 152.

ini adalah usaha atau tindakan yang dilakukan oleh orang tua, baik ibu maupun ayah dalam bentuk keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan perhatian atau pengawasan terhadap anak dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu di lingkungan keluarga di Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin.

2. Ibadah Shalat Fardhu

Shalat fardhu adalah suatu perkataan serta perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang mana shalat ini wajib dikerjakan lima kali sehari bagi semua orang Islam yang telah dewasa atau akil baligh serta normal atau tidak gila.⁹ Sedangkan ibadah shalat fardhu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah shalat wajib lima waktu yang dikerjakan dalam sehari semalam, yaitu shalat dzuhur, ashar, maghrib, isya dan subuh yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

3. Anak

Anak adalah manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental.¹⁰ Kemudian dalam proses perkembangannya, anak sebagai subjek yang sedang tumbuh dan berkembang. Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang dititipkan pada orang tua. Yang dimaksud dengan anak dalam penelitian ini adalah anak laki-laki dan perempuan yang berusia 6-12 tahun.

⁹ Moh Rifa'i, *Risalah Tuntutan Shalat Lengkap*, (Semarang: Toha Karya, 2004), h. 32.

¹⁰ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 39.

4. Lingkungan Keluarga

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak. Lingkungan merupakan tempat anak hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan, saling membutuhkan serta saling berkaitan satu sama lainnya. Sedangkan lingkungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan tempat tinggal dimana di dalamnya hidup sepasang orang tua sebagai suami isteri dan anak, dan mereka saling berinteraksi satu sama lainnya.

Jadi yang penulis maksud dengan judul di atas, adalah penelitian tentang usaha atau tindakan yang dilakukan oleh orang tua baik ibu maupun ayah dalam bentuk keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan perhatian atau pengawasan terhadap anak laki-laki dan perempuan yang berusia 6-12 tahun dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu, yaitu shalat dzuhur, ashar, magrib, isya dan subuh yang wajib dikerjakan dalam sehari semalam di lingkungan keluarga di Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Pembinaan ibadah shalat fardhu, yaitu shalat dzuhur, ashar, magrib, isya dan subuh yang wajib dikerjakan dalam sehari semalam kepada anak di lingkungan keluarga Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin.

2. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan ibadah shalat fardhu, yaitu shalat dzuhur, ashar, magrib, isya dan subuh yang wajib dikerjakan dalam sehari semalam kepada anak di lingkungan keluarga Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pembinaan ibadah shalat fardhu, yaitu shalat dzuhur, ashar, magrib, isya dan subuh yang wajib dikerjakan dalam sehari semalam kepada anak di lingkungan keluarga Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa sebagai pendukung dan penghambat pembinaan ibadah shalat fardhu, yaitu shalat dzuhur, ashar, magrib, isya dan subuh yang wajib dikerjakan dalam sehari semalam kepada anak di lingkungan keluarga Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul di atas, yaitu:

1. Mengingat pentingnya pembinaan ibadah shalat fardhu kepada anak di lingkungan keluarga Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin.

2. Mengingat pentingnya pembinaan ibadah shalat fardhu di lingkungan keluarga ditanamkan sejak dini oleh orang tua kepada anaknya agar nantinya dapat membekali dirinya dalam menempuh hidup dalam kehidupannya dan menjadikan dirinya sebagai pribadi muslim yang taat dan takwa kepada Allah SWT.
3. Tanggung jawab orang tua terhadap pembinaan ibadah shalat fardhu anak masa kini memang sangat berat karena menghadapi permasalahan dan peradaban (sosial, kultural, ekonomi) yang sangat ruwet dan pelik.
4. Sepengetahuan penulis belum banyak yang melakukan penelitian yang membahas masalah dengan objek lokasi yang sama.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai teoretis dan praktis bagi penulis maupun bagi pembaca, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sumbangan ide maupun pemikiran kepada pihak UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
 - b. Sumbangan ide maupun pemikiran kepadapihak orang tua dan Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin, serta dapat bermanfaat bagi para pembaca.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat menjadi usaha atau tindakan bagi orang tua sebagai pendidik kodrati yang bertanggung jawab untuk membina anak

dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu, yaitu shalat dzuhur, ashar, magrib, isya dan subuh yang wajib dikerjakan dalam sehari semalam.

- b. Dapat menimbulkan sikap terbiasa dan semangat anak melaksanakan ibadah shalat fardhu, yaitu shalat dzuhur, ashar, magrib, isya dan subuh serta mendorong anak gemar melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, peneliti tidak menemukan penelitian yang mirip dengan penulis teliti. Hanya saja penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, baik itu penelitian maupun yang lainnya, antara lain adalah:

1. Skripsi yang ditulis Novita Dian Sari (2015) yang berjudul “*Peran Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Ibadah Sholat Wajib Siswa di MTs Negeri Pucanglaban*”. Skripsi ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa MTs Negeri Pucanglaban merupakan salah satu madrasah yang mengimplementasikan ibadah shalat dzuhur dan ashar dengan berjamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dan orang tua dalam memotivasi ibadah shalat siswa di madrasah tersebut berjalan cukup baik. Hal ini karena dapat terwujud dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai serta dewan guru yang cukup memenuhi standart pendidikan.

2. Skripsi yang ditulis Fahriah Yuniarti (2013) yang berjudul "*Bimbingan Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sungai Madang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar*". Skripsi ini mendeskripsikan tentang bagaimana bimbingan orang tua dalam membina akhlak anak di rumah tangga di Desa Madang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil penelitian melalui pengumpulan data di lapangan diperoleh kesimpulan bahwa bimbingan orang tua dalam membina akhlak anak dalam rumah tangga tersebut telah berjalan dengan cukup baik. Pembiasaan akhlak anak oleh orang tua dalam rumah tangga tersebut dilaksanakan melalui pemberian contoh dan keteladanan dalam pergaulan, penekanan kedisiplinan sebagai latihan dan pembiasaan, serta pujian dan hukuman sebagai ganjaran.
3. Skripsi yang ditulis Dewi Asih (2011) yang berjudul "*Peranan Orang Tua dalam Membina Pelaksanaan Ibadah Shalat Siswa Kelas VIII SMP Islam Rumaha*". Skripsi ini mendeskripsikan tentang bagaimana peran orang tua dalam membina pelaksanaan ibadah shalat siswa kelas VIII di SMP Islam Rumaha. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwasanya peran orang tua dalam membina pelaksanaan ibadah shalat siswa sudah cukup baik. Orang tua sering memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaan ibadah shalat siswa, orang tua juga tidak lupa untuk mengawasi pelaksanaan ibadah shalat siswa. Jika ada siswa yang lalai orang tua tidak lupa menasihatinya atau menegurnya.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain, penelitian tersebut digunakan sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain: peran orang tua terhadap anak, namun penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang sebelumnya karena penulis befokus pada "*Pembinaan Ibadah Shalat Fardhu Kepada Anak Di Lingkungan Keluarga Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin*" yang membahas tentang pembinaan shalat fardhu kepada anak usia 6-12 tahun di lingkungan keluarga Kelurahan Belitung Utara Kota Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun hasil penelitian ini perlu membaginya dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang berisi tentang pengertian pembinaan, metode pembinaan, faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan, pengertian ibadah shalat fardhu, kedudukan shalat dalam agama, hikmah shalat, pengertian keluarga, fungsi keluarga, dan kedudukan keluarga.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi tentang simpulan dan saran-saran.